

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Profil dalam penelitian ini merupakan profil petani padi di Desa Ambarketawang yang tergabung dalam Gapoktan Ambarketawang Jaya. Profil petani dalam penelitian ini meliputi umur petani, tingkat pendidikan terakhir petani, pekerjaan lain selain menjadi petani, pendapatan petani dalam satu bulan dan luas lahan yang dimiliki petani.

1. Umur

Umur merupakan selisih antara tahun penelitian dengan tahun kelahiran petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya. Keadaan petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya yang menjadi responden menurut umur dapat dilihat dalam Tabel 22.

Tabel 22. Umur petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
40 – 48	7	19
49 – 57	8	22
58 – 66	13	36
67 – 75	8	22
Total	36	100

Tabel 22 menunjukkan bahwa, umur petani terendah yaitu berumur 40 tahun sedangkan umur petani tertinggi yang menjadi responden yaitu berumur 75 tahun. Rata-rata umur petani anggota Gapoktan adalah 58 tahun dan mayoritas petani masih dalam umur produktif. Menurut undang-undang tenaga kerja No. 13

Tahun 2003, usia produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun. Petani yang memiliki umur produktif akan lebih memiliki fisik yang lebih kuat jika dibandingkan dengan petani yang sudah tidak produktif. Petani yang memiliki umur antara 15 - 64 tahun berjumlah 27 orang, yang berarti petani yang masih produktif sebanyak 27 orang atau 75% dan yang sudah tidak produktif sebanyak 9 orang atau 25%. Petani padi anggota Gapoktan yang sudah tidak masuk kategori produktif tetap menghasilkan walaupun hanya sedikit. Jarak umur antara 58-66 tahun merupakan jumlah terbanyak jika dibandingkan yang lain, rata-rata petani yang berumur 58 tahun sampai 66 tahun hanya memiliki pendidikan terakhir tingkat SD (sekolah dasar) sehingga mereka cenderung tidak memiliki wawasan yang luas tentang mesin *power thresher*.

Petani yang memiliki umur dibawah rata-rata mayoritas memiliki pekerjaan lain selain sebagai petani yaitu sebagai buruh dipasar, buruh bangunan, pegawai negeri dan pedagang, sehingga petani yang memiliki umur yang masuk kategori umur dibawah rata-rata memiliki luas lahan yang rendah yaitu dibawah 1.244 m² karena mereka memiliki pekerjaan lain dan tidak terlalu mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk menjadi seorang petani tidak ada batasan umur, baik itu umur muda atau umur tua, petani yang memiliki umur yang lebih muda cenderung memiliki semangat kuat dalam bekereja karena masih memiliki banyak tanggungan terutama tanggungan anggota keluarga sehingga lebih mudah untuk menanggapi hal-hal baru yang dapat membantu meringankan kebutuhan hidup mereka.

2. Pendidikan

Pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya kemungkinan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan pengetahuan mereka. Petani yang memiliki pendidikan terakhir tinggi akan lebih memiliki pemikiran yang cerdas dan maju jika dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Pendidikan terakhir yang telah ditempuh petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Pendidikan terakhir petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
TS – SD	17	47
SMP / SLTP	7	19
SMA / SLTA	8	22
PT	4	11
Total	36	100

Tabel 23 menunjukkan bahwa, petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya mayoritas memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya lulusan sekolah dasar bahkan ada yang tidak bersekolah dengan jumlah 17 orang. Petani yang memiliki pendidikan sekolah dasar dan yang tidak sekolah adalah petani yang mayoritas memiliki umur diatas rata-rata petani lain yaitu sekitar 58 tahun keatas. Hal tersebut dikarenakan pendidikan pada masa itu dianggap kurang penting oleh masyarakat sehingga banyak yang memilih untuk tidak bersekolah atau tidak menyekolahkan anaknya dan lebih memilih untuk membantu orangtua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk petani yang memiliki tingkat pendidikan akhir sarjana (perguruan tinggi), mayoritas petani berumur 56 tahun kebawah dan mayoritas memiliki

pendapatan yang tinggi jika dibandingkan dengan petani lainnya karena petani yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai pola pikir terbuka dalam menerima hal baru dan selalu mencoba hal-hal baru yang mereka anggap memiliki nilai positif bagi mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir petani maka wawasan dan pola pikir akan semakin tinggi dan terbuka, sehingga kemungkinan untuk terbuka terhadap hal-hal baru yang mereka temui terutama dalam merespon akan lebih baik jika dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki pendidikan tinggi.

3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktifitas ekonomi yang dilakukan petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya dalam mendapatkan penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pekerjaan selain menjadi petani yang dimiliki petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya yang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Pekerjaan lain selain menjadi petani

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak ada	21	58
Buruh	6	17
PNS / Pensiunan PNS	3	8
Wiraswasta	5	14
Supir	1	3
Total	36	100

Tabel 24 menunjukkan bahwa, mayoritas petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya tidak memiliki pekerjaan lainnya atau mereka hanya bekerja

sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan jumlah sebanyak 21 orang. Petani yang tidak memiliki pekerjaan lain sebagai petani rata-rata memiliki luas lahan yang besar karena mereka menggantungkan hidup mereka di bidang pertanian. Pekerjaan lain sebagai buruh baik itu buruh bangunan, buruh pasar sebanyak 6 orang, mayoritas petani yang memiliki pekerjaan lain sebagai buruh memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya lulusan Sd (sekolah dasar).

Pekerjaan lain sebagai PNS atau pensiunan PNS sebanyak 3 orang. Untuk petani yang memiliki pekerjaan lain sebagai wiraswasta baik itu pedangang toko dan pedagang makanan sebanyak 5 responden, responden yang memiliki pekerjaan lain sebagai wiraswasta memiliki pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan sarjana. Petani yang memiliki pekerjaan lain sebagai wiraswasta memiliki pendapatan diatas rata-rata petani lain yaitu dengan rata-rata pendapatan setiap bulan sebesar Rp. 3.100.000. Pekerjaan lain sebagai supir hanya 1 orang, karena memiliki pekerjaan lain sebagai supir luas lahan yang dimiliki hanya 600m² yang termasuk rendah jika dibandingkan dengan rata-rata luas lahan petani yang lain.

Petani yang tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani akan lebih mengetahui tentang pertanian khususnya pada mesin *power thresher* karena mereka lebih fokus dalam pertanian dan lebih sering melakukan proses perontokan langsung disawah mereka.

4. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan penerimaan petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya yang diperoleh dari usahatani maupun non usahatani dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Rincian pendapatan petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Pendapatan total petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya dalam satu bulan

Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
400.000 - 1.424.999	19	53
1.425.000 - 2.449.999	9	25
2.450.000 - 3.474.999	4	11
3.475.000 - 4.500.000	4	11
Total	36	100

Tabel 25 menunjukkan bahwa, pendapatan petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya paling rendah yaitu sebesar Rp. 400.000 setiap bulan sedangkan pendapatan paling tinggi yaitu sebesar Rp. 4.500.000 setiap bulan. Rata-rata pendapatan petani setiap bulan sebesar Rp. 1.538.889. Mayoritas petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata, mereka hanya bekerja sebagai petani dan tidak memiliki pekerjaan lainnya, sehingga mereka hanya memiliki sumber ekonomi dari pertanian. Hasil panen yang sering turun menyebabkan petani tidak mendapatkan pendapatan secara maksimal. Petani yang memiliki pendapatan tinggi rata-rata memiliki pekerjaan lain sebagai PNS dan Swasta (pedagang toko dan pedagang makanan), sehingga penerimaan yang mereka terima setiap bulan mempunyai dua sumber yaitu sumber dari usahatani dan dari non usahatani. Meskipun tidak memiliki luas lahan

yang besar, namun sektor diluar usahatani dapat mereka andalkan untuk memenuhi kebutuhan. Diharapkan dengan adanya bantuan mesin *power thresher* dari Pemerintah Kabupaten Sleman, biaya perontokan menjadi lebih rendah sehingga pendapatan petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya yang tidak memiliki pekerjaan lain semakin meningkat.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan sawah yang dimiliki oleh petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya yang dipergunakan untuk menanam tanaman padi. Untuk mengetahui luas lahan padi yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Luas lahan petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya yang ditanami padi

Luas Lahan (m ²)	Jumlah	Persentase (%)
200 - 1.650	28	78
1.651 - 3.100	6	17
3.101 - 4.550	0	0
4.551 - 6.000	2	6
Total	36	100

Tabel 26 menunjukkan bahwa, luas lahan terendah yang dimiliki petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya sebesar 200m² sedangkan yang paling luas sebesar 6000m². Sehingga rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sebesar 1.244m². Petani yang memiliki luas lahan dibawah rata-rata mayoritas memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani, sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada usahatani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil panen yang mereka dapat hanya digunakan untuk memenuhi konsumsi keluarga mereka sendiri.

Untuk petani yang memiliki luas lahan diatas rata-rata petani lain, mayoritas dari petani tidak memiliki pekerjaan lain sehingga mereka memiliki luas lahan yang besar karena mereka hanya bergantung pada hasil panen dari tanaman yang mereka tanam. Petani yang memiliki luas lahan yang besar cenderung memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya lulusan sekolah dasar.

Luas lahan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dari usahatani yang diperoleh setiap petani, dimana semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani akan semakin tinggi tingkat pendapatan pada setiap panennya. Petani yang memiliki luas lahan yang besar akan lebih sering menggunakan mesin *power thresher* karena jika tidak memakai mesin *power thresher* petani akan merasa kesulitan dalam proses perontokan karena akan memakan waktu yang sangat lama dan lebih mengeluarkan banyak biaya.

B. Persepsi Petani Terhadap Kelebihan dan Kekurangan Mesin (*power thresher*)

Pada penelitian ini, yang dimaksud persepsi petani terhadap kelebihan dan kekurangan mesin *power thresher* adalah sesuatu yang didapatkan atau dirasakan oleh petani baik dari kelebihan maupun kekurangan mesin *power thresher*.

1. Kelebihan Mesin

Untuk kelebihan mesin, petani memiliki persepsi yang dapat dikategorikan tinggi yaitu mayoritas pada Skor 3, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Persepsi positif petani tentang mesin *power thresher*

Kelebihan	Skor	Jumlah	Presentae (%)
6	4	4	11
4-5	3	21	58
2-3	2	10	28
0-1	1	1	3
Total		36	100

Tabel 27 menunjukkan bahwa persepsi petani untuk kelebihan mesin *power thresher* tergolong tinggi. Jumlah petani yang tergolong tinggi 25 orang, petani yang tergolong kategori tinggi adalah petani yang mengerti dan mengetahui secara detail mesin *power thresher* khususnya dalam kelebihan-kelebihannya. Petani yang tergolong tinggi adalah petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu SMA dan sarjana, mereka juga memiliki luas lahan yang besar sehingga mereka cenderung lebih sering menggunakan mesin *power thresher* dalam proses perontokan gabah.

Mayoritas petani menganggap bahwa mesin *power thresher* memiliki banyak kelebihan diantaranya dapat mempercepat dan mempermudah perontokan gabah dari malainya, hasil rontokan yang didapatkan juga lebih banyak karena kehilangan hasil dalam proses perontokan dapat di minimalisir, hasil gabah rontokannya juga bersih dan tidak pecah-pecah. Waktu yang digunakan untuk proses perontokan tidak terlalu lama dan akan lebih menguntungkan petani karena dapat mengurangi biaya perontokan. Dengan kelebihan-kelebihan yang ada pada mesin *power thresher*, maka petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya sangat berminat untuk memakai mesin *power thresher* untuk proses perontokan gabah mereka. Jika jumlah mesin mencukupi dengan jumlah anggota petani maka petani akan selalu menggunakan mesin *power thresher*.

2. Kekurangan Mesin

Untuk kekurangan mesin, petani memiliki persepsi yang dapat dikategorikan tinggi yaitu mayoritas pada Skor 3, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Persepsi negatif petani *power thresher*

Kekurangan	Skor	Jumlah	Presentae (%)
0-1	4	4	11
2	3	26	72
3	2	4	11
4	1	2	6
Total		36	100

Tabel 28 menunjukkan bahwa, petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya memiliki persepsi tentang kurang mesin *power thresher* yang masuk dalam kategori tinggi. Selain memiliki kelebihan yang banyak, mesin *power thresher* juga memiliki kekurangan yang dapat dikatakan banyak yaitu diantaranya harga mesin *power thresher* yang mahal yaitu sekitar Rp. 30.000.000 sehingga petani tidak dapat membeli dengan uang sendiri. Selain harganya yang mahal, mesin *power thresher* juga memiliki banyak jenis perawatan yang harus dilakukan secara rutin agar mesin tidak cepat rusak. Jika mesin tidak mendapatkan secara rutin, kemungkinan mesin untuk macet pada saat proses perontokan akan besar.

Setelah menggunakan mesin *power thresher*, mesin harus segera dibersihkan dari sisa-sisa hasil rontokan karena kotoran-kotoran yang sisa atau menempel pada mesin dapat mengakibatkan karatan atau bahkan merusak mesin *power thresher*. Meskipun mesin *power thresher* memiliki cukup banyak kekurangan, hal tersebut tidak mempengaruhi minat dan respon petani untuk

menggunakannya dalam proses perontokan gabah. Dengan menggunakan mesin *power thresher* petani merasa lebih terbantu dan lebih menguntungkan walaupun petani harus membayar biaya-biaya perawatan atau iuran kepada Gapoktan Ambarketawang Jaya.

C. Respon Petani Padi terhadap Penerapan Teknologi Pasca Panen (*power thresher*)

Respon merupakan tanggapan suatu kebersamaan (kolektif) dimana ada peran setiap orang mengalami pengaruh emosional yang sama. Respon memiliki 3 komponen yaitu respon kognitif, respon afektif dan respon konatif. Respon petani padi terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*) adalah reaksi atau tanggapan petani padi terhadap keberadaan teknologi pasca panen yang berupa mesin *power thresher* yang dilihat melalui beberapa respon yaitu respon kognitif, afektif, konatif dan secara keseluruhan.

1. Kognitif

Respon kognitif dalam penelitian ini adalah tanggapan petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya tentang pengetahuan petani terhadap teknologi pasca panen yaitu mesin *power thresher*. Kognitif diukur dari 8 indikator tentang pengetahuan yaitu pengetahuan umum tentang mesin *power thresher*, bentuk fisik mesin *power thresher*, fungsi dari mesin *power thresher*, asal usul mesin *power thresher* yang ada di Gapoktan Ambarketawang Jaya, perbandingan hasil perontokan menggunakan mesin *power thresher* dengan tradisional, manfaat dari mesin *power thresher*, cara penggunaan mesin *power thresher* dan perawatan

mesin *power thresher*. Masing-masing jawaban pertanyaan indikator diberi bobot skor antara 1 – 4. Hasil pengukuran respon kognitif dapat dilihat dari tabel 29.

Tabel 29. Respon kognitif petani padi terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*)

No	Kognitif	Distribusi Skor Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Pengetahuan Umum	0	5	6	25	1-4	3,56	Sangat Tinggi
2	Bentuk Fisik	0	5	28	3	1-4	2,94	Tinggi
3	Fungsi Mesin	0	16	10	10	1-4	2,83	Tinggi
4	Asal Usul Mesin	13	4	13	6	1-4	2,33	Rendah
5	Perbandingan Hasil	7	8	17	4	1-4	2,50	Rendah
6	Manfaat	4	9	13	10	1-4	2,81	Tinggi
7	Penggunaan	6	5	17	8	1-4	2,75	Tinggi
8	Perawatan	6	14	15	1	1-4	2,31	Rendah
Jumlah						8-32	22,03	Tinggi

Keterangan :

Sangat Rendah	: 1,00 - 1,75
Rendah	: 1,76 - 2,50
Tinggi	: 2,51 - 3,25
Sangat Tinggi	: 3,26 - 4,00

Pengetahuan umum mesin. Tabel 29 menunjukkan bahwa, pada indikator pengetahuan umum mesin dari 36 petani sebanyak 25 petani masuk kedalam kategori “sangat tahu” tentang pengetahuan umum mengenai mesin *power thresher*. Petani yang masuk dalam kategori “sangat tahu” tentang pengetahuan umum mesin *power thresher* mayoritas memiliki pendidikan relatif tinggi yaitu lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan sarjana. Petani yang memiliki pendidikan relatif tinggi akan mempunyai ilmu, wawasan dan pola pikir yang terbuka khususnya dalam bidang pertanian yang lebih baik jika dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki pendidikan tinggi.

Sebanyak 6 petani masuk kedalam kategori “tahu” tentang pengetahuan umum mengenai mesin *power thresher*. Petani yang termasuk kedalam kategori “tahu” mayoritas memiliki umur yang diatas rata-rata petani lain yaitu umur 62 tahun keatas, meski sudah memiliki umur yang sudah termasuk tua dan hampir tidak produktif lagi, namun petani tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dalam hal pertanian. Lima petani masuk dalam kategori “kurang tahu” tentang pengetahuan umum mengenai mesin *power thresher* ini dikarenakan petani yang masuk kedalam kategori “kurang tahu” memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani, sehingga mereka tidak terlalu mengetahui tentang usahatani khususnya pengetahuan tentang mesin *power thresher* dan tidak ada petani yang masuk dalam kategori “tidak tahu” tentang pengetahuan umum mengenai mesin *power thresher* karena semua petani sudah pernah memakai mesin meskipun hanya satu kali.

Faktor pendidikan, umur dan pekerjaan mempengaruhi petani dalam menjawab pertanyaan tentang pengetahuan umum mesin *power thresher*, sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin besar peluang petani mengetahui pengetahuan umum mengenai mesin *power thresher*, semakin banyak pengalaman bertani maka semakin besar peluang mengetahui pengetahuan umum mengenai mesin *power thresher*. Mayoritas petani menjawab teknologi mesin *power thresher* merupakan teknologi dibidang pertanian, mesin yang berfungsi untuk merontokan hasil pertanian terutama tanaman padi, mesin yang dapat mempermudah pekerjaan dan mempercepat pekerjaan. Rata-rata skor untuk

indikator pengetahuan umum termasuk kedalam kategori yang sangat tinggi dengan skor sebesar 3,56.

Bentuk fisik. Untuk indikator bentuk fisik dari 36 petani, sebanyak 3 petani termasuk dalam kategori “sangat tahu” tentang bentuk fisik mesin *power thresher*, petani yang termasuk dalam kategori “sangat tahu” mayoritas tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani dan selalu menggunakan mesin *power thresher* sehingga mereka fokus dalam usaha tani dan sering turun langsung kelahan mereka dalam proses perontokan gabah. Sebanyak 28 petani termasuk dalam kategori “tahu” tentang bentuk fisik mesin *power thresher*, petani yang masuk kategori “tahu” adalah petani yang menggunakan 3 sampai 4 kali mesin *power thresher* dalam 4 kali proses perontokan terakhir sehingga mereka sudah paham bentuk fisik baik bentuk fisik mesin bagian dalam maupun bagian luar mesin.

Sebanyak 5 petani masuk kedalam kategori “kurang tahu” tentang bentuk fisik mesin *power thresher*. Petani yang masuk kategori “kurang tahu” mayoritas petani yang memiliki pendidikan rendah yaitu sekolah dasar, petani yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani dan petani yang jarang melakukan perawatan mesin. Tidak ada petani yang masuk kedalam kategori “tidak tahu” tentang bentuk fisik mesin *power thresher*.

Mayoritas petani hanya mengetahui bentuk fisik dari mesin yang terlihat dari luar saja seperti, memiliki roda 3, memiliki kipas pendingin, memiliki mesin penggerak dan memiliki lubang pembuangan. Untuk bagian dalam mesin seperti silinder perontok, gigi perontok hanya beberapa petani saja yang mengetahuinya

karena petani jarang melakukan pembersihan bagian dalam mesin yang mengakibatkan petani tidak mengetahui secara utuh bentuk fisik mesin *power thresher* yang berada didalam. Petani yang mengetahui bentuk fisik mesin bagian luar dan dalam mesin mayoritas petani yang sering melakukan perawatan terhadap mesin *power thresher* dan petani yang sering menggunakan mesin *power thresher* dalam proses perontokan gabah. Rata-rata skor untuk indikator bentuk fisik mesin termasuk kedalam kategori yang tinggi yaitu sebesar 2,94.

Fungsi mesin. Untuk indikator fungsi mesin *power thresher*, sebanyak 10 petani masuk dalam kategori “sangat tahu” tentang fungsi mesin *power thresher*, petani yang termasuk dalam kategori ini adalah petani yang tidak memiliki pekerjaan lain selain petani dan mayoritas petani memiliki luas lahan yang diatas rata-rata yaitu sebesar 1.265m², sedangkan 10 petani yang termasuk dalam kategori “tahu” tentang fungsi mesin *power thresher*. Petani yang termasuk dalam kategori ini adalah petani yang memiliki tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan mayoritas petani memiliki umur yang diatas rata-rata. Sebanyak 16 petani masuk dalam kategori “kurang tahu” tentang fungsi mesin *power thresher*. Petani yang termasuk kategori ini adalah petani yang memiliki pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sehingga mereka kurang memiliki wawasan tentang fungsi mesin dan tidak ada petani yang masuk dalam kategori “tidak tahu” tentang fungsi mesin *power thresher*.

Mayoritas petani mengetahui fungsi dari mesin *power thresher* yaitu untuk merontokan hasil-hasil pertanian seperti tanaman padi dan tanaman jagung, sedangkan fungsi untuk merontokan tanaman kedelai hanya sedikit petani yang

mengetahuinya. Petani yang mengetahui semua fungsi dari mesin *power thresher* rata-rata tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani sehingga mereka lebih paham tentang fungsi mesin *power thresher*. Rata-rata skor untuk indikator fungsi mesin termasuk kedalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,83.

Asal usul mesin. Untuk indikator asal usul mesin, dari 36 responden, sebanyak 6 petani masuk kedalam kategori “sangat tahu” tentang asal usul mesin *power thresher*, petani yang termasuk dalam kategori ini adalah petani yang sering mengikuti perkumpulan bulanan Gapoktan Ambarketawang Jaya sehingga petani lebih banyak mendapatkan informasi mengenai asal usul dari mesin *power thresher* yang ada di Gapoktan Ambarketawang Jaya. Sedangkan 13 petani masuk kedalam kategori “tahu” tentang asal usul mesin *power thresher*, petani yang termasuk dalam kategori “tahu” adalah petani yang sering memakai mesin *power thresher* sehingga mereka sedikit demi sedikit mencari informasi mengenai asal usul mesin yang mereka pakai.

Empat petani masuk kedalam kategori “kurang tahu” tentang asal usul mesin *power thresher*, petani yang masuk kategori ini adalah petani yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani sehingga mereka kurang peduli terhadap asal usul mesin yang ada di Gapoktan dan 13 petani masuk kedalam kategori “tidak tahu” tentang asal usul mesin *power thresher*. Petani yang termasuk dalam kategori ini adalah petani yang jarang mengikuti pertemuan rutin Gapoktan sehingga mereka kurang mendapatkan informasi dan mayoritas mereka memiliki umur diatas rata-rata dan sudah tidak produktif.

Mayoritas petani hanya mengetahui asal usul dari mesin *power thresher* yaitu mesin *power thresher* merupakan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Sleman, tetapi mereka kurang mengetahui berapa jumlah bantuan yang diberikan dan tujuan utama dari bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Keaktifan dalam mengikuti rapat bulanan Gapoktan, pendidikan terakhir petani dan umur memiliki pengaruh yang besar terhadap pengetahuan petani terhadap asal usul mesin *power thresher* yang ada di Gapoktan Ambarketawang Jaya. Rata-rata skor untuk asal usul mesin rendah yaitu sebesar 2,33.

Perbandingan hasil. Untuk indikator perbandingan hasil *power thresher*, sebanyak 4 petani masuk kedalam kategori “sangat tahu” tentang perbandingan hasil antara *power thresher* dengan perontokan tradisional. Petani yang masuk kategori ini adalah petani yang mayoritas hanya memiliki pekerjaan sebagai petani dan tidak memiliki pekerjaan lainnya, sehingga mereka lebih mengerti mengenai perbandingan hasil antara mesin *power thresher* dengan mesin tradisional karena sering menggunakan mesin pada saat proses perontokan. Sedangkan 17 petani masuk kedalam kategori “tahu” tentang perbandingan hasil antara *power thresher* dengan perontokan tradisional. Petani yang masuk kategori ini adalah petani yang memiliki luas lahan yang besar sehingga mereka merasakan benar dan mengetahui tentang perbandingan hasil perontokan antara mesin *power thresher* dengan cara tradisional.

Sebanyak 8 petani masuk kedalam kategori “kurang tahu” tentang perbandingan hasil antara *power thresher* dengan perontokan tradisional, petani yang termasuk dalam kategori ini adalah petani yang memiliki luas lahan rendah

dibawah rata-rata sehingga mereka kurang merasakan perbandingan hasil perontokan yang mengakibatkan pengetahuan mereka tentang perbandingan hasil relatif rendah. Sebanyak 7 petani masuk kedalam kategori “tidak tahu” tentang perbandingan hasil antara *power thresher* dengan perontokan tradisional, petani yang masuk dalam kategori ini adalah petani yang memiliki pendidikan rendah yaitu hanya lulusan SD (Sekolah Dasar) sehingga mereka kurang memiliki wawasan dan pola pikir tentang perbandingan hasil dan petani yang masuk kategori “tidak tahu” juga jarang menggunakan mesin *power thresher* yang mengakibatkan petani kurang memahami perbedaan hasil yang dihasilkan antara mesin *power thresher* dan cara tradisional.

Mayoritas petani hanya menjawab hasil perontokan jika menggunakan mesin *power thresher* lebih bersih dan tidak pecah jika dibandingkan dengan cara tradisional dan petani menganggap jumlah hasil rontokan yang didapatkan jika menggunakan mesin *power thresher* sama saja dengan menggunakan cara tradisional. Ada beberapa hal yang kurang tepat yang dilakukan oleh petani ketika sedang melakukan proses perontokan seperti luas alas untuk gabah yang telah rontok yang kecil, jarak mesin dengan alas rontokan tidak sesuai sehingga jumlah hasil rontokan yang didapat tidak maksimal. Faktor pendidikan petani, intensitas penggunaan, luas lahan yang dimiliki dan pekerjaan petani memiliki pengaruh terhadap pengetahuan petani mengenai perbandingan hasil jika menggunakan mesin *power thresher* dengan tradisional.

Rata-rata skor untuk perbandingan hasil antara mesin *power thresher* dengan cara tradisional masuk kedalam kategori rendah dengan skor sebesar 2,50,

tetapi skor perbandingan hasil hanya berbeda 0,01 dengan batas masuk kategori tinggi.

Manfaat mesin. Untuk indikator manfaat mesin *power thresher*, Sebanyak 10 petani masuk kedalam kategori “sangat tahu” tentang manfaat mesin *power thresher*. Petani yang termasuk dalam kategori ini adalah petani yang memiliki pendapatan diatas rata-rata petani lain yang menjadi responden, sedangkan 13 petani masuk kedalam kategori “tahu” tentang manfaat mesin *power thresher*, petani tersebut mayoritas dapat dikatakan sering menggunakan mesin *power thresher* sekitar tiga kali dalam empat kali proses perontokan sehingga mereka lebih mengetahui manfaat-manfaat yang didapatkan jika menggunakan mesin *power thresher*.

Sebanyak 9 petani masuk kedalam kategori “kurang tahu” tentang manfaat mesin *power thresher* dan 4 petani masuk kedalam kategori “tidak tahu” tentang manfaat mesin *power thresher*. Petani yang masuk dalam kategori “kurang tahu” dan “tidak tahu” adalah petani yang memiliki pendidikan relatif rendah yaitu hanya lulusan SD (Sekolah Dasar) bahkan ada yang tidak bersekolah, sehingga mereka hanya mengetahui manfaat yang mereka anggap sangat dominan, namun untuk manfaat-manfaat lain mereka tidak mengetahuinya.

Mayoritas petani mengetahui manfaat mesin *power thresher* seperti dapat mempermudah pekerjaan, mempercepat proses perontokan dan menghasilkan rontokan gabah yang bersih dan utuh tidak pecah, namun petani tidak mengetahui bahwa manfaat mesin *power thresher* salah satunya adalah dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan karena menurut petani biaya yang dikeluarkan tidak jauh

berbeda jika menggunakan cara tradisional. Rata-rata skor untuk manfaat mesin *power thresher* tinggi yaitu sebesar 2,81.

Cara penggunaan mesin. Untuk indikator cara penggunaan mesin *power thresher*, sebanyak 8 petani masuk kedalam kategori “sangat tahu” tentang cara penggunaan mesin *power thresher*. Petani yang masuk kedalam kategori “sangat tahu” adalah petani yang sering menggunakan mesin *power thresher* yaitu dalam 4 kali proses perontokan petani selalu menggunakan atau minimal 3 kali menggunakannya sehingga petani sudah mengetahui tata cara penggunaan mesin yang baik dan benar. Sedangkan 17 petani masuk kedalam kategori “tahu” tentang cara penggunaan mesin *power thresher*, petani tersebut mayoritas petani yang aktif dalam pertemuan bulanan Gapoktan sehingga mereka mendapatkan pengetahuan mengenai cara menggunakan mesin *power thresher* yang baik dan benar di pertemuan bulanan.

Sedangkan 5 petani masuk kedalam kategori “kurang tahu” tentang cara penggunaan mesin *power thresher* dan 6 petani masuk kedalam kategori “tidak tahu” tentang cara penggunaan mesin *power thresher*. Petani yang masuk kedalam kategori “kurang tahu” dan “tidak tahu” adalah petani yang kurang memiliki pendidikan tinggi dan jarang mengikuti kegiatan pertemuan rutin bulanan Gapoktan sehingga mereka cenderung kurang memiliki wawasan yang baik tentang mesin *power thresher*.

Mayoritas petani mengetahui cara penggunaan yang baik dan benar seperti sebelum digunakan mesin harus dipanaskan, masukan sedikit-sedikit bahan yang akan dirontok kedalam mesin dan jika terjadi *overload* kurangi

pemasukan bahan-bahan tetapi petani sangat jarang melakukan kegiatan pembersihan mesin *power thresher* ketika sudah selesai digunakan. Petani menganggap tidak ada kotoran yang tertinggal pada mesin *power thresher* ketika sudah selesai digunakan, meskipun pembersihan mesin bertujuan untuk memastikan mesin dalam kondisi yang bersih sehingga tidak muncul kuman. Semakin sering petani menggunakan mesin dan semakin sering mengikuti pertemuan bulanan, kemungkinan untuk petani mengetahui cara penggunaan atau cara pengoperasian yang benar akan lebih baik. Rata-rata skor untuk cara penggunaan mesin *power thresher* tinggi yaitu sebesar 2,75

Perawatan mesin. Untuk indikator perawatan *power thresher*, hanya 1 petani yang masuk kedalam kategori “sangat tahu” tentang perawatan mesin *power thresher*. Petani tersebut memiliki pendidikan tinggi yaitu sarjana dan petani tersebut merupakan pengurus aktif di Gapoktan Ambarketawang Jaya sebagai wakil ketua Gapoktan Ambarketawang Jaya sehingga wawasan pengetahuan dan pola pikir petani tersebut terhadap perawatan yang harus dilakukan sangat baik. Sedangkan 15 petani masuk kedalam kategori “tahu” tentang perawatan mesin *power thresher*, petani tersebut mayoritas memiliki pendapatan diatas rata-rata sehingga mereka sering melakukan perawatan meskipun perawatan yang dilakukan tidak mengeluarkan banyak biaya. Oleh karena itu petani tersebut lebih mengetahui perawatan-perawatan apa saja yang diperlukan untuk mesin *power thresher*.

Sebanyak 14 petani masuk kedalam kategori “kurang tahu” tentang perawatan mesin *power thresher* dan 6 petani masuk kedalam kategori “tidak

tahu” tentang perawatan mesin *power thresher*. Petani yang termasuk kategori rendah yaitu kurang tahu dan tidak tahu mayoritas mereka tidak memiliki pendidikan tinggi, mereka hanya lulusan SD (Sekolah Dasar) dan ada yang tidak bersekolah, petani yang masuk dalam kategori ini juga memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani yang menyebabkan mereka kurang mengerti dan paham mengenai masalah pertanian khususnya pada perawatan mesin *power thresher*.

Mayoritas petani hanya mengetahui perawatan sederhana seperti pemeriksaan bahan bakar, pemeriksaan oli, pemeriksaan kekencangan mur dan baut mesin. Petani jarang yang mengetahui perawatan terhadap gigi perontok, karbulator dan saringan udara karena rata-rata petani yang tidak mengetahui perawatan adalah petani yang tidak sekolah atau memiliki pendidikan yang rendah yaitu lulusan SD dan petani yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi seorang petani. Petani juga menganggap bahwa mereka sudah membayar iuran untuk perawatan mesin sehingga mereka kurang peduli dan mengetahui perawatan-perawatan apa saja yang harus dikerjakan. Rata-rata skor untuk perawatan mesin *power thresher* termasuk dalam kategori rendah dengan skor sebesar 2,31.

Setelah semua rata-rata skor dari indikator pengetahuan umum mesin, bentuk fisik mesin, fungsi mesin, asal usul mesin, perbandingan hasil mesin, manfaat mesin, penggunaan mesin dan perawatan mesin sudah didapat, maka dapat disimpulkan responden yang termasuk kategori **sangat tahu** cenderung memiliki pendidikan yang relatif tinggi yaitu SMA dan sarjana, tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani, aktif dalam perkumpulan bulanan Gapoktan dan yang sering menggunakan mesin *power thresher*.

Responden yang termasuk kategori **tahu** cenderung memiliki umur yang sudah tua yaitu kisaran 58 – 66 tahun dan yang sering menggunakan mesin *power thresher* minimal 3 kali dalam 4 kali proses perontokan terakhir. Untuk responden yang masuk dalam kategori **kurang tahu** cenderung memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani dan hanya memiliki pendidikan yang relatif rendah yaitu hanya SMP atau SD, dan untuk responden yang termasuk dalam kategori **tidak tahu** cenderung memiliki umur yang tua yaitu diatas 60 tahun, hanya memiliki pendidikan rendah yaitu lulusan SD dan kurang aktif dalam pertemuan bulanan Gapoktan.

Skor dari masing-masing indikator lalu dijumlah sehingga mendapatkan skor 22,03. Dapat disimpulkan bahwa Skor respon kognitif petani terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*) termasuk dalam kategori **Tinggi**.

2. Afektif

Respon afektif dalam penelitian ini adalah tanggapan petani padi Gapoktan Ambarketawang Jaya tentang kesetujuan atau mendukung tidaknya petani padi mengenai keberadaan teknologi pasca panen yaitu mesin *power thresher*. Respon afektif terdiri dari 4 indikator yaitu setuju dengan keberadaan mesin, setuju dengan manfaat yang didapat dari mesin, setuju dengan cara penggunaan mesin dan setuju dengan perawatan mesin yang harus dilakukan. Masing-masing jawaban diberi bobot dengan skor antara 1 – 4. Hasil pengukuran respon afektif dapat dilihat dari Tabel 30.

Tabel 30. Respon afektif petani padi terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*)

No	Afektif	Distribusi Skor Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Keberadaan mesin	0	8	20	8	1-4	3	Tinggi
2	Manfaat dari mesin	1	8	17	10	1-4	3	Tinggi
3	Cara penggunaan mesin	1	11	17	7	1-4	2,83	Tinggi
4	Perawatan mesin	4	24	6	2	1-4	2,17	Rendah
Jumlah						4-16	11	Tinggi

Keterangan :

Sangat Rendah	: 1,00 - 1,75
Rendah	: 1,76 - 2,50
Tinggi	: 2,51 - 3,25
Sangat Tinggi	: 3,26 - 4,00

Keberadaan mesin. Tabel 30 menunjukkan bahwa, untuk indikator keberadaan mesin *power thresher*, sebanyak 8 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” dengan keberadaan mesin *power thresher*, petani yang termasuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pendidikan yang relatif tinggi yaitu tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) sehingga jika dibandingkan petani yang lain maka mereka memiliki wawasan yang lebih terbuka dengan hal-hal baru dan akan memberikan respon yang baik. Sedangkan 20 petani masuk dalam kategori “setuju” dengan keberadaan mesin *power thresher*, mereka adalah petani yang tidak memiliki pekerjaan lain sehingga mereka setuju dengan keberadaan mesin *power thresher* karena mesin *power thresher* dapat lebih mempermudah pekerjaan mereka khususnya pada saat proses perontokan.

Sebanyak 8 petani masuk dalam kategori “kurang setuju” dengan keberadaan mesin *power thresher*, petani yang masuk dalam kategori ini adalah

petani yang jarang menggunakan mesin *power thresher* sehingga mereka kurang mengetahui kelebihan yang didapatkan dari mesin *power thresher* dan tidak ada petani yang masuk dalam kategori “tidak setuju” dengan keberadaan mesin *power thresher* karena semua petani anggota Gapoktan menganggap mesin *power thresher* adalah mesin yang dapat memudahkan mereka.

Mayoritas petani setuju dengan keberadaan mesin *power thresher* karena alasan mesin *power thresher* dapat mempermudah perontokan, meningkatkan kualitas gabah menjadi bersih dan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk proses perontokan. Petani yang kurang setuju dengan keberadaan mesin *power thresher* menganggap mesin *power thresher* adalah mesin yang boros, boros dalam pengertian dalam perawatan terhadap mesin karena mesin *power thresher* harus mendapatkan perawatan atau pemeliharaan secara teratur agar mesin tidak cepat rusak. Rata-rata skor untuk respon afektif terhadap keberadaan mesin *power thresher* tinggi yaitu sebesar 3,00.

Manfaat mesin. Untuk indikator manfaat mesin *power thresher*, sebanyak 10 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” terhadap manfaat dari *power thresher*, sedangkan 17 petani masuk dalam kategori “setuju” terhadap manfaat dari mesin *power thresher*. Petani yang termasuk dua golongan tersebut adalah petani yang sering menggunakan mesin *power thresher* sehingga mereka merasakan betul manfaat dari mesin *power thresher* kemudian mereka setuju dengan manfaat-manfaat yang telah disusun sebelumnya. Sebanyak 8 petani masuk dalam kategori “kurang setuju” terhadap manfaat dari mesin *power thresher* dan 1 petani yang masuk dalam kategori “tidak setuju” terhadap manfaat

dari mesin *power thresher*. Petani yang masuk kedalam kategori ini baik kategori krang setuju dan tidak setuju adalah petani yang memiliki luas lahan yang sedikit yaitu hanya sebesar 300m² sehingga kurang dapat merasakan manfaat dari mesin *power thresher*.

Mayoritas petani setuju dengan manfaat dari mesin *power thresher* dengan alasan mesin *power thresher* dapat memberikan hasil rontokan gabah yang bersih, dapat mempercepat pekerjaan dan mempermudah pekerjaan petani. Petani yang tidak setuju atau kurang setuju dengan manfaat dari mesin *power thresher*, rata-rata mengungkapkan bahwa mesin *power thresher* hanya dapat mempermudah pekerjaan, tetapi hasil rontokannya sama dengan menggunakan cara tradisional. Rata-rata skor untuk respon afektif terhadap manfaat mesin *power thresher* tinggi yaitu sebesar 3,00.

Cara penggunaan. Untuk indikator cara penggunaan mesin *power thresher*, sebanyak 7 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” terhadap cara penggunaan *power thresher*. Petani yang masuk dalam kategori ini adalah petani yang memiliki pendidikan tinggi sehingga mereka lebih mengetahui dan menyetujui tentang cara penggunaan mesin dengan baik dan benar yang telah disusun sebelumnya. Sebanyak 17 petani masuk dalam kategori “setuju” terhadap cara penggunaan mesin *power thresher*, mereka adalah petani yang memiliki umur diatas rata-rata sehingga mereka memiliki pengalaman dalam usahatani oleh karena itu petani setuju dengan cara penggunaan mesin karena mereka menganggap cara penggunaan mesin dengan baik dan benar sangat perlu dilakukan.

Sebanyak 11 petani masuk dalam kategori “kurang setuju” terhadap cara penggunaan mesin *power thresher* dan 1 petani yang masuk dalam kategori “tidak setuju” terhadap cara penggunaan mesin *power thresher*. Petani yang tidak setuju dengan cara penggunaan mesin adalah petani yang memiliki lahan yang luas jika dibandingkan dengan rata-rata luas lahan petani yang lain yaitu dengan luas lahan sebesar 3000 m², sehingga kurang memperhatikan cara penggunaan yang baik dan benar karena ingin cepat menyelesaikan proses perontokan.

Mayoritas petani setuju dengan cara penggunaan mesin *power thresher* karena mesin *power thresher* sebelum digunakan harus dipanaskan agar ketika sudah dipakai untuk merontokan tidak mengalami kemacetan, memasukan bahan yang akan dirontokan secara sedikit-sesikit agar tidak kepenuhan dan menjadikan mesin *overload*, jika terjadi *overload* bahan yang akan dirontok dikurangi agar mesin dapat tetap berjalan dan tidak berhenti, tetapi petani kurang setuju dengan pembersihan mesin setelah dipakai karena petani menganggap proses perontokan tidak meninggalkan kotoran pada mesin *power thresher*. Rata-rata skor untuk respon afektif terhadap cara penggunaan mesin *power thresher* tinggi yaitu sebesar 2,83.

Perawatan mesin. Untuk indikator perawatan mesin *power thresher*, sebanyak 2 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” terhadap perawatan mesin *power thresher*. Petani tersebut adalah petani yang memiliki pendidikan tinggi yaitu sarjana sehingga mereka tahu dan sangat setuju tentang pentingnya melakukan perawatan mesin *power thresher* agar mesin tidak cepat rusak. Sebanyak 6 petani masuk dalam kategori “setuju” terhadap perawatan mesin

power thresher, sebanyak 24 petani masuk dalam kategori “kurang setuju” terhadap perawatan mesin *power thresher* dan 4 petani masuk dalam kategori “tidak setuju” terhadap perawatan mesin *power thresher*. Mereka yang termasuk dalam kategori kurang setuju dan tidak setuju adalah petani yang memiliki pendidikan relatif rendah sehingga mereka tidak tahu pentingnya melakukan perawatan mesin *power thresher*.

Mayoritas petani kurang setuju dengan perawatan yang harus dilakukan terhadap mesin *power thresher* karena menurut petani, mesin *power thresher* sangat tahan terhadap kerusakan-kerusakan sehingga perawatan mesin tidak harus selalu dilakukan. Perawatan atau pemeliharaan yang biasa dilakukan oleh petani hanya perawatan ringan seperti memeriksa kekencangan mur dan baut mesin, memeriksa bahan bakar dan oli mesin, serta membersihkan saringan udara jika sudah kotor. Petani kurang setuju dengan perawatan rutin terhadap karbulator, gigi perontok dan silinder perontok karena bagian-bagian mesin tersebut sangat tahan lama dan kemungkinan untuk rusak sangat rendah. Petani juga menganggap yang harus merawat adalah Gapoktan karena petani yang menggunakan mesin *power thresher* sudah membayar iuran-iuran. Rata-rata skor untuk respon afektif terhadap perawatan mesin *power thresher* rendah yaitu sebesar 2,17.

Setelah semua rata-rata skor dari indikator respon afektif terhadap keberadaan mesin, respon afektif terhadap manfaat dari mesin, respon afektif terhadap cara penggunaan mesin dan respon afektif terhadap perawatan mesin sudah didapat, maka dapat disimpulkan bahwa responden yang termasuk dalam kategori **sangat setuju** cenderung memiliki pendidikan yang relatif tinggi yaitu

SMA dan sarjana serta sering menggunakan mesin *power thresher* dalam melakukan proses perontokan. Responden yang termasuk kedalam kategori **setuju** cenderung sering menggunakan mesin *power thresher* dan yang tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani. Untuk responden yang termasuk dalam kategori **kurang setuju** cenderung memiliki pekerjaan selain menjadi petani sehingga mereka kurang mendapatkan wawasan dan manfaat dari mesin *power thresher* dan untuk responden yang termasuk dalam kategori **tidak setuju** cenderung memiliki pendidikan relatif rendah hanya SD.

Skor dari masing-masing indikator lalu dijumlah sehingga mendapatkan skor 11,00. Dapat disimpulkan bahwa skor untuk respon afektif petani terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*) termasuk dalam kategori **Tinggi**.

3. Konatif

Respon Konatif dalam penelitian ini adalah tanggapan tindakan sejauh mana petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya dalam memanfaatkan dan menerapkan teknologi pasca panen yaitu mesin *power thresher* yaitu dalam tindakan intensitas penggunaan mesin *power thresher*, cara penerapan penggunaan mesin *power thresher* dan penerapan perawatan mesin *power thresher*. Masing-masing jawaban diberi bobot dengan skor antara 1 – 4. Hasil pengukuran respon konatif dapat dilihat dari Tabel 31.

Tabel 31. Respon konatif petani padi terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*)

No	Konatif	Distribusi Skor Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Intensitas penggunaan mesin	3	12	11	10	1-4	2,78	Tinggi
2	Cara penggunaan <i>power thresher</i>	7	17	10	2	1-4	2,19	Rendah
3	Perawatan mesin <i>power thresher</i>	7	26	2	1	1-4	1,92	Rendah
Jumlah						3-12	6,89	Rendah

Keterangan :

Sangat Rendah	: 1,00 - 1,75
Rendah	: 1,76 - 2,50
Tinggi	: 2,51 - 3,25
Sangat Tinggi	: 3,26 - 4,00

Intensitas penggunaan mesin. Berdasarkan Tabel 31, untuk indikator intensitas penggunaan mesin *power thresher*, sebanyak 10 petani selalu menggunakan mesin *power thresher* selama empat kali proses perontokan terakhir. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas adalah petani yang tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai petani dan memiliki luas lahan yang diatas rata-rata sehingga mereka selalu menggunakan mesin *power thresher* jika ada kesempatan. Sebanyak 11 petani hanya menggunakan tiga kali mesin *power thresher* dalam empat kali proses perontokan terakhir, mereka mayoritas petani yang memiliki umur produktif, sedangkan 12 petani hanya menggunakan dua kali mesin *power thresher* dalam empat kali proses perontokan terakhir dan 3 petani hanya menggunakan sekali mesin *power thresher* dalam empat kali proses perontokan terakhir, petani yang tergolong dalam kategori ini adalah petani yang memiliki pekerjaan lain sebagai petani yaitu sebagai buruh bangunan dan buruh pasar sehingga mereka tidak selalu mengurus masalah sawah mereka secara

langsung. Semua petani ingin selalu menggunakan mesin *power thresher*, karena mereka sadar bahwa mesin *power thresher* dapat membantu mereka, namun dengan keterbatasan mesin dan waktu perontokan yang bersamaan maka ada petani yang tidak dapat menggunakan mesin.

Mayoritas petani menggunakan mesin *power thresher* (dalam 4 kali perontokan terakhir) adalah sebanyak 2 sampai 3 kali karena dengan menggunakan mesin *power thresher* proses perontokan akan menjadi mudah, namun dengan keterbatasan mesin *power thresher* petani terkadang tidak sabar untuk menunggu giliran untuk memakai mesin sehingga petani lebih memilih merontokan menggunakan cara tradisional. Rata-rata skor untuk intensitas penggunaan mesin *power thresher* tinggi yaitu sebesar 2,78.

Cara penggunaan mesin. Untuk indikator cara penggunaan mesin *power thresher*, sebanyak 2 petani masuk dalam kategori “sangat sesuai”, petani tersebut adalah petani yang memiliki jabatan di kepengurusan Gapoktan Ambarketawang Jaya, sehingga mereka mengharapkan anggota-anggota lainnya meniru atau mencontoh tindakan mereka dalam hal penggunaan mesin *power thresher* yang benar. Sedangkan 10 petani memiliki tindakan terhadap penerapan cara penggunaan mesin *power thresher* yang masuk dalam kategori “sesuai”, mereka adalah petani yang mayoritas sering mengikuti pertemuan bulanan Gapoktan sehingga mereka mengerti dan menerapkan cara penggunaan mesin yang benar. Sebanyak 17 petani masuk dalam kategori “kurang sesuai” dan 7 petani masuk dalam kategori “tidak sesuai”. Petani yang masuk dalam kategori ini adalah petani yang memiliki pendidikan relatif rendah yaitu lulusan sekolah dasar

sehingga petani menganggap cara penggunaan mesin sewajarnya saja tidak harus sesuai aturan yang ada. Dalam kategori ini juga petani juga kurang aktif dalam Gapoktan yang mengakibatkan petani kurang memiliki kesadaran pentingnya melakukan cara-cara penggunaan mesin yang benar.

Mayoritas petani hanya menerapkan cara penggunaan yang sesuai yaitu hanya memanaskan mesin sebelum digunakan dan mengurangi pemasukan bahan jika mesin mengalami *overload*. Sangat sedikit petani yang menerapkan cara penggunaan seperti memasukan bahan perontok secara sedikit-sedikit dan membersihkan mesin setelah digunakan. Petani menganggap jika memasukan bahan secara sedikit-sedikit maka proses perontokan akan lama dan mesin yang setelah dipakai untuk proses perontokan tidak perlu dibersihkan karena tidak banyak kotoran atau bekas perontokan yang masih menempel pada mesin. Rata-rata skor untuk penerapan cara penggunaan mesin *power thresher* rendah yaitu sebesar 2,19.

Perawatan mesin. Untuk indikator perawatan mesin *power thresher*, dari 36 petani hanya satu petani yang melakukan perawatan mesin *power thresher* yang masuk dalam kategori “sangat sesuai”. Petani tersebut adalah petani yang memiliki pendidikan sarjana sehingga beliau mengerti pentingnya melakukan proses perawatan agar mesin tidak cepat rusak. Sedangkan 2 petani melakukan perawatan mesin *power thresher* yang masuk dalam kategori “sesuai”, sebanyak 26 petani melakukan perawatan mesin *power thresher* yang masuk dalam kategori “kurang sesuai” dan 7 petani melakukan perawatan mesin *power thresher* yang masuk dalam kategori “tidak sesuai”, petani yang masuk kategori ini adalah petani

yang jarang menggunakan mesin *power thresher* dan usianya relatif sudah tua sehingga mereka jarang melakukan serangkaian perawatan-perawatan atau pemeliharaan terhadap mesin *power thresher*.

Mayoritas petani kurang melakukan perawatan terhadap mesin karena mereka kurang memiliki pengetahuan tentang perawatan-perawatan apa saja yang harus dilakukan dan kurang memiliki waktu untuk melakukan perawatan. Petani biasanya hanya melakukan perawatan yang sederhana dan dapat dengan mudah dikerjakan seperti pengecekan bahan bakar dan oli mesin, memeriksa kekencangan baut dan mur mesin dan memeriksa saringan udara apakah kotor atau tidak. Untuk perawatan karbulator, gigi perontok dan kekencangan tali v-belt, petani jarang melakukannya sehingga rata-rata skor untuk perawatan mesin *power thresher* rendah yaitu sebesar 1,92.

Setelah semua rata-rata skor dari indikator respon konatif terhadap intensitas penggunaan, respon konatif terhadap cara penggunaan mesin dan respon konatif terhadap perawatan mesin sudah didapat, maka dapat disimpulkan responden yang termasuk dalam kategori **sangat sesuai** cenderung memiliki pendidikan yang relatif tinggi yaitu SMA dan sarjana, sering mengikuti perkumpulan Gapoktan dan tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani.

Responden yang termasuk dalam kategori **sesuai** cenderung sering menggunakan mesin *power thresher* dan mayoritas memiliki pendidikan tingkat SMA, responden yang masuk dalam kategori **kurang sesuai** cenderung hanya menggunakan mesin *power thresher* 2 kali dalam 4 kali proses perontokan terakhir dan yang kurang aktif dalam perkumpulan Gapoktan Ambarketawang

Jaya dan untuk responden yang masuk dalam kategori **tidak sesuai** cenderung memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani, pendidikan relatif rendah, kurang aktif dalam perkumpulan Gapoktan dan memiliki umur relatif tua.

Skor dari masing-masing indikator lalu dijumlah sehingga mendapatkan skor 6,89. Dapat disimpulkan bahwa Skor untuk respon konatif petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*) termasuk dalam kategori **Rendah**.

Dari semua indikator, baik indikator respon kognitif, respon afektif dan respon konatif, indikator tentang perawatan mesin yang memiliki skor dalam kategori rendah. Pada umumnya petani memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu hanya lulusan sekolah dasar dan petani juga jarang aktif dalam Gapoktan baik itu dalam pertemuan bulanan atau kegiatan - kegiatan lainnya. Oleh karena itu petani cenderung kurang mendapatkan wawasan mengenai pentingnya perawatan mesin.

Petani menganggap mesin *power thresher* mesin yang awet dan tidak rusak sehingga mereka kurang melakukan perawatan atau mengecek kondisi mesin, sebenarnya mesin *power thresher* merupakan mesin yang harus dirawat secara teratur dan jenis-jenis perawatannya dapat dikatakan banyak baik dari segi perawatan sederhana atau perawatan yang khusus. Petani secara umum tidak setuju jika harus melakukan perawatan mesin karena petani sudah membayar iuran ketika memakai mesin *power thresher*. Petani menganggap seharusnya perawatan dilakukan oleh pengurus Gapoktan Ambarketawang Jaya dengan memanggil jasa service untuk melakukan perawatan atau pengecekan terhadap mesin *power thresher* baik pengecekan sederhana atau service berat secara

berkala. Masih banyak petani yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap mesin *power thresher*, mereka saling mengandalkan satu dengan yang lain untuk melakukan proses perawatan.

4. Respon Petani Secara Umum Dalam Penerapan Mesin *Power thresher*

Tabel 32. Respon petani secara umum

Respon	No	Indikator Respon	Distribusi Skor Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
			1	2	3	4			
Kognitif	1	Pengetahuan Umum	0	5	6	25	1-4	3,56	Sangat Tinggi
	2	Bentuk Fisik Mesin	0	5	28	3	1-4	2,94	Tinggi
	3	Fungsi Mesin	0	16	10	10	1-4	2,83	Tinggi
	4	Asal usul Mesin	13	4	13	6	1-4	2,33	Rendah
	5	Perbandingan Hasil	7	8	17	4	1-4	2,5	Rendah
	6	Manfaat Mesin	4	9	13	10	1-4	2,81	Tinggi
	7	Pengoperasionalan Mesin	6	5	17	8	1-4	2,75	Tinggi
	8	Perawatan Mesin	6	14	15	1	1-4	2,31	Rendah
Afektif	1	Adanya mesin	0	8	20	8	1-4	3	Tinggi
	2	Manfaat dari mesin	1	8	17	10	1-4	3	Tinggi
	3	Cara penggunaan mesin	1	11	17	7	1-4	2,83	Tinggi
	4	Perawatan mesin	4	24	6	2	1-4	2,17	Rendah
Konatif	1	Intensitas penggunaan	3	12	11	10	1-4	2,78	Tinggi
	2	Cara penggunaan mesin	7	17	10	2	1-4	2,19	Rendah
	3	Perawatan mesin	7	26	2	1	1-4	1,92	Rendah
Jumlah							15-60	39,92	Tinggi

Keterangan :

Sangat Rendah	: 15,00 - 26,25
Rendah	: 26,26 - 37,50
Tinggi	: 37,51 - 48,75
Sangat Tinggi	: 48,76 - 60,00

Berdasarkan Tabel 32, dapat disimpulkan bahwa untuk respon petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*) total dari semua indikator dan dibagi dengan jumlah

responden maka hasil akhir respon petani padi secara umum masuk dalam kategori **tinggi** karena memiliki nilai skor sebesar 39,92. Respon petani secara umum tinggi karena petani memiliki pengetahuan yang baik mengenai mesin *power thresher*, petani juga mendukung dan setuju atas indikator-indikator mengenai mesin *power thresher*. Namun, petani kurang menerapkan tentang cara penggunaan mesin yang benar dan melakukan perawatan mesin *power thresher* dengan baik.

D. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dengan Respon Petani Dalam Penerapan Teknologi Pasca Panen (*power thresher*)

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi respon petani padi terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*) yaitu umur, pendidikan, pendapatan, kelebihan mesin dan kekurangan mesin. Adapun hasil nilai koefisien korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani padi terhadap penerapan teknologi pasca panen (*power thresher*) dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Korelasi *rank spearman* faktor-faktor yang mempengaruhi respon

Faktor-faktor	Respon	
	Rs	Signifikan
Umur	0,152	0,375
Pendidikan	0,515	0,001**
Pendapatan	0,341	0,042*
Luas Lahan	0,478	0,003**
Kelebihan Mesin	0,458	0,005**
Kekurangan Mesin	-0,175	0,306

* = Signifikan pada $\alpha = 0,05$

** = Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Berdasarkan Tabel 33 dapat dilihat bahwa pendidikan, pendapatan dan kelebihan mesin memiliki hubungan yang signifikan sedangkan untuk umur dan kekurangan mesin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan respon.

Pendidikan. Nilai signifikansi $0,001 < 0,01$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara pendidikan dengan respon petani dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi yaitu sebesar 99%. Koefisien korelasi bernilai positif ($r_s = 0,515$) sehingga semakin tinggi pendidikan petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya, maka semakin baik responnya. Petani yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memiliki wawasan tentang mesin *power thresher* yaitu dalam perawatan mesin, penggunaan mesin, manfaat mesin, asal usul mesin, perbandingan hasil mesin dan lainnya.

Petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya juga akan lebih setuju dengan indikator-indikator mesin *power thresher* karena mereka tahu bahwa mesin *power thresher* akan membantu pekerjaan mereka khususnya dalam perontokan gabah dan petani yang memiliki pendidikan tinggi akan selalu menggunakan mesin *power thresher* jika ada kesempatan dan selalu melakukan

perawatan serta penggunaan mesin *power thresher* dengan baik dan benar agar mesin *power thresher* tidak cepat rusak.

Pendapatan. Nilai signifikansi $0,042 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara pendapatan dengan respon petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien korelasi bernilai positif ($r_s = 0,341$) sehingga semakin tinggi pendapatan petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya maka semakin baik responnya. Petani yang memiliki pendapatan tinggi akan memiliki kemampuan dalam segi ekonomi untuk mencari informasi-informasi mengenai mesin *power thresher* dengan membeli buku atau apapun yang berkaitan dengan mesin *power thresher* sehingga mereka akan lebih tahu dan menerapkan cara-cara yang baik dalam merawat mesin *power thresher* agar tidak cepat rusak. Petani yang memiliki pendapatan tinggi akan lebih berorientasi kepada keuntungan sehingga mereka akan lebih memiliki respon yang baik karena mereka mengerti bahwa mesin *power thresher* dapat membuat biaya pada proses perontokan berkurang.

Luas Lahan. Nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara kelebihan mesin dengan respon petani dengan tingkat kepercayaan sangat tinggi yaitu 99%. Koefisien korelasi bernilai positif ($r_s = 0,478$) yang memiliki arti semakin luas lahan yang dimiliki petani maka responnya akan lebih baik karena dengan adanya mesin *power thresher* petani dapat lebih meminimalisir kehilangan, mempercepat proses perontokan, mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan.

Sebelum adanya bantuan mesin *power thresher* di Gapoktan Ambarketawang Jaya, petani yang memiliki luas lahan yang besar akan mengalami kesusahan pada saat perontokan karena dengan luas lahan yang besar petani harus segera merontokan semua hasil panen berupa gabah dari malainya agar gabah yang telah dipanen tidak rusak dan tidak mengalami penyusutan.

Kelebihan Mesin. Nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara kelebihan mesin dengan respon petani dengan tingkat kepercayaan sangat tinggi yaitu 99%. Koefisien korelasi bernilai positif ($r_s = 0,458$).

Semakin banyak kelebihan yang dimiliki mesin *power thresher* maka petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya akan cenderung untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan mesin *power thresher*, mereka juga akan selalu menggunakan mesin *power thresher*, akan lebih setuju dengan cara penggunaan dan perawatan mesin sehingga petani padi anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya akan melakukan perawatan serta akan menggunakan mesin dengan cara yang benar agar mesin tidak cepat rusak.

Umur. Nilai signifikansi $0,375 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan secara signifikan antara umur petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya dengan respon. Karena koefisien korelasi bernilai positif ($r_s = 0,152$), yang artinya semakin tua petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya maka cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam usahatani yang lebih dari petani lain, tetapi petani yang lebih tua akan cenderung tidak terbuka dengan hal-hal baru sehingga petani yang lebih tua belum

tentu akan memiliki respon yang baik jika dibandingkan dengan petani dengan umur muda.

Kekurangan Mesin. Nilai signifikansi $0,306 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan secara signifikan antara kekurangan mesin dengan respon petani. Karena koefisien korelasi bernilai negatif ($r_s = -0,175$), yang artinya banyak atau sedikitnya kekurangan yang ada pada mesin *power thresher*, petani anggota Gapoktan Ambarketawang Jaya akan tetap menggunakan mesin karena dengan menggunakan mesin *power thresher* proses perontokan akan lebih mudah, hasil yang didapatkan juga lebih baik.